

**KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA, NILAI PENDIDIKAN, DAN
RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI AJAR SASTRA DI SMA PADA
NOVEL AYAH MENYAYANGI TANPA AKHIR KARYA KIRANA KEJORA**

Yanis Erlina, Ani Rakhmawati, dan Budhi Setiawan
FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta
E-mail: erlina.yanis@student.uns.ac.id

Abstract: *The aims of the research are to describe: (1) the structural elements of the novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir by Kirana Kejora; (2) the psychological main character aspects of the novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir by Kirana Kejora; (3) the education value of the novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir by Kirana Kejora; (4) the relevance of element structural, psychological aspect, and education value as art teaching material at senior high school. This qualitative descriptive research used art psychology approaching. The results of this research are: (1) The structural novel of Ayah Menyayangi Tanpa Akhir by Kirana Kejora cover the structural aspects of novel. They are theme, character, path, setting, viewpoint, mandate, dialogue or gab, and style relates; (2) The psychological main character aspects novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir by Kirana Kejora is continuity among ego, personal subconscious, and collective subconscious of main character namely Juna. (3) The education value on the novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir by Kirana Kejora covers religious value, moral or manner, social, aesthetic, and culture or custom; (4) There are relevance structural element, psychological aspect, and education value as art teaching material on the novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir by Kirana Kejora. The analysis showed that the novel has fulfilled eight material feasibility aspects of teaching material as well.*

Keywords: *the novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir, structural element, art psychology, education value.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) unsur struktural dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora; (2) aspek kejiwaan tokoh utama dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora; (3) nilai pendidikan dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora; (4) relevansi unsur struktural, aspek kejiwaan, dan nilai pendidikan sebagai materi ajar sastra di SMA. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Hasil penelitian ini adalah: (1) unsur struktural dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora meliputi tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang, amanat, dialog/percakapan, dan gaya bercerita; (2) aspek kejiwaan tokoh utama dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora meliputi kesinambungan antara *ego*, *bawah-sadar pribadi*, dan *bawah-sadar kolektif* dari tokoh utama yakni Juna. (3) nilai pendidikan dalam novel *Ayah Menyayangi*

Tanpa Akhir karya Kirana Kejora meliputi nilai religius, moral atau etika, sosial, estetika, dan budaya/adat; (4) Terdapat relevansi unsur struktural, aspek kejiwaan, dan nilai pendidikan sebagai materi ajar sastra. Analisis menunjukkan bahwa novel tersebut memenuhi 8 aspek materi ajar yang baik.

Kata kunci: novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir*, unsur struktural, psikologi sastra, nilai pendidikan

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra di SMA masih memerlukan media untuk menunjang pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Dewasa ini, kesusastraan di sekolah merasa tertolong dengan kebijakan pemerintah. Kemendikbud telah mengeluarkan Permen No 23 Tahun 2015 mengenai program Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) di sekolah. Salah satu yang harus dilaksanakan adalah membaca buku nonpelajaran sekitar 15 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Berkenaan dengan kebijakan tersebut, siswa dapat diberi bacaan berupa karya sastra. Tidak hanya untuk bacaan tetapi karya sastra juga dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan kurikulum yang digunakan.

Pembelajaran sastra sebaiknya tidak lagi hanya diarahkan tetapi dilaksanakan menggunakan media yang tepat. Pemilihan karya sastra yang akan digunakan juga harus diperhatikan dengan baik. Karya sastra yang dapat dijadikan media pembelajaran sastra ada beberapa jenis, seperti, novel, cerita pendek, puisi, pantun, dan lain-lain.

Salah satu jenis karya sastra ialah novel. Novel termasuk karya sastra fiksi hasil pemikiran pengarang yang imajinatif. Hal ini sesuai dengan paparan Luxemburg (1986:5) bahwa sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan pertama-tama sebuah imitasi. Psikologi dan sastra mempunyai esensi masing-masing yang akan selaras jika disatukan, sesuai pendapat Endraswara (2003:97) bahwa psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain.

Novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora memiliki kelebihan untuk dikaji. Novel tersebut merupakan novel *best seller*, berdasarkan cerita nyata, mengandung aspek humanisme dan moral. Amanat yang

disampaikan mudah diserap karena menceritakan konflik batin seorang ayah yang mengasuh anaknya tanpa didampingi istrinya. Kecerdasan pengarang yang menuangkan ide menjadi sebuah karya dan membangun jiwa pembaca agar memiliki kekuatan hati. Dalam novel tersebut para tokoh dihadapkan pada konflik kehidupan, dengan menggunakan pendekatan psikologi dapat digunakan untuk membedah kejiwaan karya sastra ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam mengenai konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora sebagai kajian psikologi sastra dan nilai pendidikan serta relevansinya sebagai materi ajar di SMA.

Novel adalah hasil kreativitas seseorang yang di dalamnya menceritakan tentang kehidupan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Jassin (Purba, 2012: 64) novel adalah cerita yang menceritakan kehidupan manusia lebih dari satu periode. Permasalahan dalam novel ruang lingkungannya luas dan mendalam. Sehandi (2014: 59) berpendapat, “novel dapat mengungkapkan seluruh episode perjalanan hidup tokoh-tokoh ceritanya. Itulah sebabnya novel dapat dibagi ke dalam sejumlah fragmen (babak atau bagian), namun fragmen-fragmen itu tetap dalam satu-kesatuan novel yang utuh dan lengkap”.

Panjang sebuah novel relatif, lebih panjang dari cerpen dan lebih pendek dari roman. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Waluyo (2011:6) bahwa novel dari segi panjang cerita berada di antara cerita pendek dan roman. Sementara itu Tarigan (Waluyo, 2011:4) bahwa panjang cerpen kurang lebih sekitar 10.000 kata, sedangkan novel kurang lebih 35.000 kata. Sementara itu, menurut Priyatni (2012:125), novel adalah cerita dalam bentuk prosa yang cukup panjang. Panjangnya tidak kurang dari 50.000 kata dan jumlah kata dalam novel adalah relatif.

Unsur dalam sebuah novel dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik ialah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Waluyo (2011:6) memaparkan unsur

pembangun cerita fiksi meliputi tema cerita, plot, penokohan, sudut pandang, latar, dialog/percakapan, gaya bercerita, dan amanat. Tema adalah arti cerita, tema adalah arti penyiaran cerita, tema menjadi penemuan cerita.

Karya sastra tidak terlepas dari pengarangnya karena dalam menulis dibutuhkan penjiwaan. Setiap karya menyangkut sikap kejiwaan manusia dan kejiwaan tersebut dapat ditemukan dalam tokoh yang dibuat oleh pengarangnya.

Psikologi sastra pada dasarnya sebuah pendekatan dalam menelaah karya sastra dengan memfokuskan pada kerilaku atau kejiwaan tokoh-tokoh di dalamnya. Psikologi sastra mengkaji suatu karya sastra dengan ilmu psikologi. Minderop (2011:54) menyatakan bahwa psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Senada dengan penjelasan Minderop, Rokhmansyah (2014: 159) menyatakan bahwa psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan.

Menurut teori Carl Jung, komponen-komponen keribadian manusia terdiri atas ego, bawah-sadar pribadi, dan bawah-sadar kolektif. *Ego* merupakan bagian kejiwaan seseorang yang berisi kesadaran. *Ego* adalah jiwa sadar yang terdiri dari persepsi-persepsi, ingatan-ingatan, pikiran-pikiran, dan perasaan-perasaan sadar. *Ego* melahirkan perasaan identitas dan kontinuitas seseorang dan dari segi pandangan sang pribadi ego dipandang berada pada kesadaran (Hall & Lindzey, 1993: 182-183)

Bawah-sadar pribadi dalam kejiwaan seseorang memuat sesuatu yang disadari dalam alam bawah sadar. Menurut Olson (2013:129-130) bawah-sadar pribadi terdiri atas bahan-bahan yang awalnya disadari, namun kemudian direpresi atau dilupakan, atau sejak awal memang tidak jelas untuk bisa dicerahp kesadaran. *Bawah-sadar pribadi* mengandung kluster-kluster pikiran bermuatan emosi (dinilai tinggi) atau kompleks-kompleks.

Bawah-sadar kolektif merupakan bagian kejiwaan seseorang yang berisi kesadaran yang sama bagi semua orang. Menurut Olson (2013:132-133) *bawah-sadar kolektif* mencerminkan pengalaman-pengalaman kolektif yang dimiliki manusia di masa lalu evolusinya. Bukan hanya fragmen-fragmen semua sejarah manusia dapat ditemukan di *bawah-sadar kolektif* ini, tetapi juga jejak-jejak

moyang pra-manusia atau hewani bisa ditemukan di dalamnya. Karena *bawah-sadar kolektif* dihasilkan dari pengalaman umum semua manusia atau yang pernah dimiliki, isi *bawah-sadar kolektif* esensinya sama untuk semua orang.

Dalam sebuah karya sastra termuat nilai-nilai atau sesuatu yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya. Nilai merupakan sesuatu yang berharga dan dicari oleh manusia. Menurut Ismawati (2014: 18) nilai ialah sesuatu yang penting dan mendasar dalam kehidupan manusia, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari beragam pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat. Purwaningstyastuti (2014:6) memaparkan macam-macam nilai pendidikan, yakni nilai pendidikan religius, moral atau etika, sosial, estetika, dan adat/budaya.

Pendidikan adalah tempat dimana seseorang berproses. Menurut Hadi (2003:17) berarti membimbing anak. Dalam pendidikan ada suatu proses yang disebut pembelajaran. Pembelajaran menjadikan seseorang mengerti tentang suatu ilmu. Menurut Degeng (Uno, 2012:2) pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan.

Dalam suatu pembelajaran memerlukan bahan ajar untuk menunjang tercapainya tujuan pengajaran. Bahan atau materi ajar adalah sesuatu yang dapat memberikan pelajaran serta ilmu yang berguna bagi siswa. Hal ini dikemukakan oleh Ismawati (2013: 35) materi ajar atau bahan ajar adalah sesuatu yang mengandung pesan yang akan disampaikan dalam proses belajar-mengajar. Bahan ajar dikembangkan berdasarkan tujuan pembelajaran.

Kriteria materi ajar sastra yang baik menurut Rahmanto (1988: 27-32) ada 3 yakni bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Sedangkan, Semi (Sarumpaet, 2002: 138) memaparkan kriteria bahan ajar sastra yang baik untuk digunakan di SMA, meliputi: (1) bahan ajar dan bahan belajar itu valid untuk mencapai tujuan pengajaran; (2) bahan ajar dan bahan belajar itu bermakna dan bermanfaat ditinjau dari kebutuhan peserta didik; (3) bahan ajar dan bahan belajar menarik serta merangsang minat peserta didik; (4) bahan ajar dan belajar berada dalam batas

keterbacaan dan intelektual peserta didik; (5) bahan ajar dan bahan belajar, khususnya yang berupa bacaan sastra, harus berupa karya sastra utuh, bukan karya sastra sinopsis yang berupa cerita kehidupan tanpa nilai estetik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Data dalam penelitian ini berupa teks sastra yang berasal dari novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kijora, diterbitkan oleh Zettu pada tahun 2015. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis mengalir yang meliputi tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* merupakan salah satu karya Kirana Kejora. Kirana Kejora sendiri merupakan penulis yang cukup ternama di tanah air. Kirana kejora lahir di Ngawi, 2 Februari 1972, ibu dari Elang Arga Lancana Yuananda, Yayang Yuananda, dan Eidelweis Bunga Almira Yuananda. Mulai menulis sejak usia 9 tahun. Lulusan *cumlaude* Fakultas Perikanan Universitas Brawijaya.

Novel Kirana Kejora yang ke-17 ini berdasar kisah nyata tentang mensyukuri dan menikmati arti kesepian dan kehilangan. Novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* bercerita tentang perjuangan seorang ayah bernama Arjuna Dewangga yang menjadi *single parent* dan *single fighter*. Seorang ayah yang sangat mencintai anak dan istrinya. Namun, Keisha Mizuki, istri Juna pergi meninggalkannya saat melahirkan Rajendra Mada Perwira. Juna berjuang mendidik dan membesarkan Mada sejak bayi tanpa didampingi istrinya. Ia hanya dibantu oleh Mbok Jum dan Pak Ri pembantu keluarganya.

Melepaskan kehidupan dari keraton Solo yang penuh dengan aturan dan tata krama, Juna memilih mencintai wanita keturunan Jepang dengan segala risikonya.

Banyak keinginan Mada yang membuat hati Juna berkecamuk. Juna digambarkan sebagai pria yang konsekuen akan pilihan hidupnya. Hingga pada suatu hari Mada mengidap kanker otak dan Juna kehilangan putra tercintanya. Setelah ditinggalkan Mada, Juna pergi mengembara mencari ketenangan dan berakhir menjadi salah satu anggota laskar kemanusiaan di organisasi MER-C (*Medical Emergency Rescue-Committee*) di Gaza Utara.

Novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora merupakan sebuah novel yang mengangkat permasalahan keluarga. Mengenai perjuangan seorang ayah yang menjadi *single parent* dan *single fighter*. Ia mendidik dan membesarkan anak semata wayangnya seorang diri dan hanya dibantu oleh dua pembantunya.

Tema utama dalam novel ini adalah keluarga. Namun, secara fokus novel ini memiliki subtema perjuangan seorang ayah, tema tersebut tidak terlepas dari tema utamanya yaitu keluarga. Keluarga sebagai tema utama novel ini dapat dilihat dari banyaknya hal yang mengandung masalah keluarga yang tersebar merata pada keseluruhan bab. Seperti kutipan di bawah ini:

Pernikahan tanpa restu keluarga dari kedua belah pihak itu berlangsung di sebuah masjid kecil daerah Kuningan Karang Malang, dekat dengan rumah kontrakan Juna. Karena sudah terlanjur mengikrar janji menikahi, Juna merasa harus bertanggung jawab atas kalimatnya meskipun banyak teman yang menahannya untuk menikah beberapa tahun ke depan. Juna merasakan kenyamanan dengan Keisha sebagai belahan jiwa, demikian dengan Keisha (Kejora, 2015: 87).

Berdasarkan pada kutipan di atas terlihat bahwa peresmian sebuah keluarga baru tanpa restu dari belah pihak. Tanggung jawab kepala keluarga setelah mengikrar janji suci menjadi kunci keluarga yang bahagia. Keluarga hakikatnya merupakan kekerabatan yang sangat erat dalam suatu tingkatan sosial dalam masyarakat.

Novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* memiliki penokohan yang relatif berpengaruh terhadap jalannya cerita serta amanat yang hendak disampaikan. Adapun tokoh utama dalam novel ini adalah Arjuna Dewangga. Tokoh tambahan yang paling dominan dalam cerita adalah Rajendra Mada Prawira. Sedangkan

tokoh tambahan dalam novel ini adalah Mada, Bu Nurja, Pak Abduh, Mbok Jum, Pak Ri, Ibu Juna, Keisha Mizuki, Bu Indah, Rosa, Dean, Aru, Nesa, Mbak Nunik, Bu Wuri, dan Mbah Ngatinah.

Alur yang digunakan dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* ini adalah alur campuran. Alur campuran merupakan perpaduan antara alur maju dan alur sorot balik atau *flashback*. Alur maju menggambarkan kejadian sekarang yang dialami oleh tokoh sedangkan alur sorot balik menggambarkan kejadian di waktu lampau yang dialami oleh tokoh. Penggambaran alur maju terlihat pada tokoh Juna yang akhirnya menjadi relawan di Palestina. Sedangkan, penggambaran alur sorot balik diceritakan pengarang saat Juna dalam perjalanan pulang ke rumah, ia mengingat kenangan yang dulu.

Latar dalam novel *Menyayangi Ayah Tanpa Akhir* terdiri atas latar waktu, latar tempat dan latar sosial. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Nurgiyantoro (2005: 227) bahwa ada tiga unsur pokok yang meliputi latar tempat, waktu dan sosial. Penyampaian latar yang baik oleh pengarang mampu mempengaruhi imajinasi para pembaca sehingga mampu membuat pembaca seolah-olah mengalami kejadian itu sendiri.

Dalam novel tersebut, waktu yang digambarkan oleh pengarang berupa pagi, siang, sore, dan malam. Latar tempat yang ada dalam novel ini yaitu Panti asuhan Jalan Dr. Sahardjo, Jalan Dr. Soepomo, Rumah Juna, Kanda-Jimbocho, Rumah kontrakan, Kamar bedah, Sekolah, Villa Juna, Curug Cilember, Villa Elang Matahari, Restoran, Kantor Polisi, *Homestay*, Toko Bunga, Malioboro, Masjid Agung (Gede), Bukit Bintang, Angkringan Lik Man, Candi Prambanan, *Homestay* Kampung Batik Kauman, Jalan Pasar Gede sampai Alun-alun Utara, Candi Cetho, Ruang Praktik Dokter Spesialis, Sirkuit Daerah Rorotan Cilincing Jakarta Utara, dan Masjid kecil.

Latar sosial menunjukkan tentang hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial, adat istiadat, dan juga kebiasaan yang ada di masyarakat. Adanya komunikasi ataupun interaksi sosial yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Latar sosial yang ada dalam novel *Menyayangi Ayah Tanpa Akhir*

yaitu pesta hanami, kegemaran Juna pada *heritage*, pandangan hidup Juna yang selalu berjuang dalam keadaan apapun.

Dalam bercerita, pengarang memilih dari sudut mana ia menceritakan gagasannya. Sudut pandang yang digunakan oleh pengarang dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* yaitu menggunakan gaya eksternal yang menampilkan gagasan dari luar tokoh-tokohnya. Sedangkan, amanat novel tersebut adalah pada akhirnya orang-orang yang kita cintai akan meninggalkan kita. Sebelum kesendirian itu datang, hendaknya kita hidup dengan saling menyayangi. Salah satu cara menyayangi adalah berbagi kepada orang-orang yang membutuhkan bantuan kita.

Pengarang menggunakan dialog untuk memperkongkret watak dan kehadiran pelaku. Dengan adanya dialog membuktikan bahwa tokoh dalam cerita benar-benar ada dibuktikan melalui dialog. Selain itu, pengarang menggunakan dialog untuk memperjelas karakter tokoh. Pada novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir*, Kirana Kejora adalah pengarang yang menggunakan gaya bercerita santai. Maksud dari gaya bercerita santai adalah menggunakan ragam bahasa santai dan bukan bahasa figuratif.

Pembahasan tentang aspek kejiwaan tokoh utama dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* merupakan pengembangan dari aspek penokohan yang ada dalam unsur intrinsik dalam novel tersebut. Peneliti hanya fokus pada aspek psikologi sastra dari tokoh utama yang ada dalam novel ini. Berdasarkan sifat dan karakter tokoh yang digambarkan oleh pengarang mengalami perkembangan yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Ego Juna menunjukkan ingatan pada kenangan-kenangan bersama anak semata wayangnya, perasaan bersalah, sedih sekaligus bangga, mengingat masa lalunya, perasaan tidak sabar, kecewa dan marah, serta bimbang. Hal tersebut sesuai dengan paparan Hall & Lindzey (1993: 182-183) bahwa *ego* adalah ingatan-ingatan, pikiran-pikiran, dan perasaan-perasaan sadar.

Bawah-sadar pribadi Juna mengandung kompleks tentang anaknya, perasaan sedih dan putus asa Juna disebabkan karena hubungan seorang ayah dengan anaknya. *Bawah-sadar pribadi* Juna meliputi perasaan khawatir, berpikir

mandiri, perasaan cinta yang begitu mendalam dan *bawah-sadar pribadi* Juna mengandung kompleks tentang istrinya, ia bersedih ketika istrinya meninggal dunia. *Bawah-sadar pribadi* Juna sesuai dengan paparan Olson (2013: 129) bahwa dalam *bawah-sadar pribadi* terkandung emosi (dinilai tinggi) atau kompleks-kompleks.

Juna merupakan seorang ayah yang sangat mencintai anaknya. Hal tersebut merupakan perasaan yang ada di *bawah-sadar kolektif* Juna sebagai seorang ayah kepada anaknya. naluri terhadap kekasihnya, yaitu ingin menikah. *Bawah-sadar kolektif* dengan perannya sebagai seorang suami. Juna adalah seorang suami yang sangat mencintai istrinya. Hal tersebut merupakan perasaan yang ada di *bawah-sadar kolektif* seorang suami kepada istrinya. Hal demikian merupakan suatu hal yang manusiawi dan dapat dirasakan oleh semua manusia secara umum. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Feist & Feist (2014:124) bahwa *bawah-sadar kolektif* berasal dari pengalaman manusia secara umum bahkan dapat dirasakan sejak nenek moyang kita.

Pembahasan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora meliputi nilai 5 nilai pendidikan, sesuai dengan paparan Purwaningstyastuti (2014: 6) yang meliputi nilai pendidikan religius, moral, sosial, nilai estetika, dan nilai adat/budaya.

Nilai pendidikan religius atau nilai agama berkaitan dengan hubungan vertikal yaitu hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai religius yang dapat dipetik dari novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* di antaranya, pelajaran yang sangat berharga mengenai mendoakan seseorang yang sudah meninggal, salat lima waktu dalam sehari adalah hal yang wajib dilaksanakan, seorang muslim wajib melaksanakan ibadah haji. Ibadah haji dilakukan oleh seseorang yang mampu dan dalam keadaan yang begitu menyakitkan harus selalu mengingat Sang Pencipta. Nilai-nilai religius tersebut berasal dari keyakinan terhadap Tuhannya, seperti yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2005: 326) bahwa nilai religius merupakan nilai kerohanian yang tinggi dan mutlak bersumber dan keyakinan dan kepercayaan manusia terhadap Tuhannya.

Nilai moral merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Nilai moral yang dapat dipetik dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* adalah seseorang yang hidup seharusnya mempunyai kekuatan dan jiwa pahlawan seperti Gatotkaca, bangsa yang besar adalah bangsa yang berani melawan, membela sesama yang diejek, sikap menghormati kepada yang lebih tua, dan sikap menghormati yang ditunjukkan oleh Mada juga terdapat sikap menyayangi.

Nilai sosial merupakan nilai yang berkenaan dengan hal-hal kemanusiaan, kaitannya dalam mengembangkan kebutuhan hidup bersama, seperti kasih sayang, kerjasama, perlindungan, dan segala hal yang ditujukan untuk kepentingan kemanusiaan. Nilai sosial yang terdapat dalam novel adalah kepedulian terhadap sesama, saling membantu, kasih sayang terhadap sesama, saling memikirkan dan saling tolong menolong dengan sesama.

Nilai estetika merupakan nilai keindahan yang terdapat dalam karya sastra. Selain memberikan kebermanfaatan dari segi isi, novel juga menyuguhkan nilai keindahan. Nilai estetika dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora banyak dijumpai pada pemilihan diksi yang indah dengan memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, penggunaan majas yakni majas hiperbola dan personifikasi. Hal tersebut dapat membangkitkan daya imajinasi dan menambah keindahan serta keunikan bagi penikmat novel ini.

Nilai pendidikan adat/budaya mengungkapkan perbuatan yang terpuji atau tercela, pandangan hidup manusia yang dianut atau yang di jauhi dan hal-hal yang dijunjung tinggi. Nilai adat/budaya dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* diantaranya adalah budaya Jawa yang diceritakan dalam novel yakni, pakaian adat, penginggalan bersejarah, bahasa Jawa, tari tradisional, dan makanan khas. Selain budaya Jawa, dalam novel yang ditulis oleh Kirana Kejora ini adalah budaya Jepang yakni pesta hanami yang dilakukan di bawah pohon sakura.

Novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora mempunyai keterkaitan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah mengenai pembelajaran menganalisis novel di kelas XII SMA. Adanya kompetensi dasar

tentang pembelajaran sastra pada kurikulum 2013 semakin membuat novel layak untuk dijadikan sebagai materi ajar sastra di SMA. Kesesuaian novel sebagai materi ajar sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) Menganalisis struktur dan kaidah teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel baik melalui lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora relevan untuk dijadikan sebagai materi ajar pada kelas XII SMA.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nur Ichsan, novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora memenuhi aspek struktur pembangun novel. Selain itu, novel tersebut memenuhi lima aspek nilai pendidikan sehingga layak digunakan sebagai materi ajar untuk siswa SMA atau sederajat. Hal itu diperkuat dari hasil wawancara dengan Nur Ichsan, Wahono, Sri Rahayu, Maria Setiyawati, Melando Yoga dan Ardiyansah, bahwa novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora memenuhi 8 kriteria materi ajar yang baik dari sintesis teori Rahmanto (1988: 27-32) dan Semi (Sarumpaet, 2002: 138), yakni (1) dari segi kebahasaan yang mudah dipahami dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa SMA; (2) Jika dilihat dari tingkat psikologi siswa novel ini sangat mudah dipahami jalan ceritanya. Karena menggunakan bahasa yang komunikatif dan tidak memberi persepsi ganda; (3) dan sesuai latar belakang budaya. Karena dalam cerita tersebut digambarkan mengenai latar budaya Jawa; (4) kevalidan mencapai tujuan pengajaran; (5) kebermaknaan kebutuhan peserta didik; (6) tingkat ketertarikan minat peserta didik; (7) tingkat keterbacaan dan intelektual peserta didik; serta (8) keutuhan karya sastra.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan ulasan pada hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Secara struktural novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* memenuhi aspek, tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, amanat, dialog/percakapan, dan gaya bercerita. Analisis menunjukkan bahwa secara struktural novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* memenuhi aspek-aspek struktural sebuah novel; (2) Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan menggunakan teori

psikologi Carl Jung menunjukkan bahwa terdapat kesinambungan antara *ego*, *bawah-sadar pribadi*, dan *bawah-sadar kolektif* dari tokoh utama (Juna); (3) Analisis nilai pendidikan dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora meliputi nilai religius, moral atau etika, sosial, estetika, dan budaya/adat. Nilai-nilai tersebut secara keseluruhan mampu memberikan pembelajaran terhadap pembaca dalam berperilaku dan beretika sesuai dengan tuntutan; (4) Analisis menunjukkan bahwa novel tersebut memenuhi 8 aspek materi ajar yang baik, yakni kebahasaan, tingkat psikologi siswa, dan latar belakang budaya, kevalidan mencapai tujuan pengajaran, kebermaknaan kebutuhan peserta didik, tingkat ketertarikan minat peserta didik, tingkat keterbacaan dan intelektual peserta didik, serta keutuhan karya sastra.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut: 1) Sekolah disarankan untuk membuat kebijakan-kebijakan berkaitan dengan program sekolah membaca. Salah satu alternatif bahan bacaan adalah karya sastra khususnya novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora; 2) Guru bahasa Indonesia diharapkan menggunakan novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra kelas XII SMA; 3) siswa diharapkan mampu mengambil nilai-nilai positif setelah membaca novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir*; 4) peneliti lain dapat melakukan penelitian dengan pendekatan yang berbeda dengan pendekatan psikologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Caps.
- _____. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra. Teori, langkah dan Penerapannya*. Yogyakarta: Medd Press.
- Hall, C.S & Lindzey, G. (1993). *Psikologi Kepribadian 1: Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*. Terj. Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius.
- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.

- Luxemburg, J.V., Bal, M., & Weststeijn, W.G. (1986). *Pengantar Ilmu Sastra*. Terj. Dick Hartoko. Jakarta: PT Gramedia.
- Minderop, A. (2013). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Olson, M.H. & Hergenhahn, B.R. (2013). *Pengantar Teori Kepribadian*. Terj. Yudi Santoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Terj. Yudi Santoro.
- Priyatni, E. T. (2012). *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Krisis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purba, A. (2012). *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwaningtyastuti, R, dkk. (2014). *Nilai Pendidikan dan Kesetaraan Gender dalam Novel*. Surakarta: UNS Press.
- Rahmanto, B. (1998). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sarumpaet, R. K. T. (2002). *Sastra Masuk Sekolah*. Perpustakaan Nasional: Jakarta.
- Sehandi, Y. (2014). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Uno, H. B. (2012). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Waluyo, H. J. (2011). *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.